

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Didalam *landek gendang jaga-jaga* ada dua kesimpulan yang dapat dijabarkan yaitu, pertama adalah bahwa *landek gendang jaga-jaga* memiliki bentuk-bentuk penyajian di dalamnya, Dimulai dari tatanan acara yang meliputi musyawarah, *Gendang perangken*, *Gendang persadaan* dan *gendang jaga-jaga* sendiri. Selain itu penyajainnya juga terdapat ragam gerak dimana ragam gerak laki-laki memiliki 6 ragam dan perempuan 8 ragam gerak tari.

Begitu juga musik iringan, musik yang digunakan *simalungun rayat*, *odak-odak*, *patam angkut-angkut tuah*, *peselukken*, dan *patam pendungi/bukui*. Busana yang digunakan dalam ritual ini memiliki dua kategori yaitu busana laki-laki yang terdiri dari, *baju mbiring*, *beka buluh*, *kampuh*, *seluar mbiring*, dan busana wanita yang terdiri dari, *kebaya mbiring*, *uis nipes*, *tudung lolo*, *kampuh*. Pola lantai dari ritual ini terdiri dari pola berhapan, menuju bulat dan pola lantai acaka.

Kesimpulan kedua dari *landek gendang jaga-jaga* adalah bahwa setiap bentuk yang ditampilkan di dalam ritual tersebut memiliki makna simbol di dalamnya baik itu didalam gerak, iringan musik, busana maupun pola lantai. Makna simbol gerak dalam ritual mmenjelaskan bagaimana sikap individu di dalam sistem kekerabatan dalam menghadapi suatu kegiatan duka cita. Sikap yang dimaksud disini adalah bahwa setiap individu turut hadir untuk menunjukkan kepedulian terhadap keluarga yang berduka cita.

Selain melalui gerakan yang ditampilkan *gendang jaga-jaga*. Selain gerak bentuk penyajian lainnya adalah iringan musik, busana dan pola lantai. Musik didalam ritual ini memiliki makna kemahatan (kesopanan) ketika datang dalam sebuah upacara adat Karo, makna ini tersirat didalam musik *simalungun rayat*. begitu juga muncul makna untuk meringankan langkah dalam upacara adat bagi sistem kekerabatan *rakut sitelu* masyarakat Karo yang diutarakan dalam musik *odak-odak*. Musik *angkut-angkut tuah* sebagai lanjutan *odak-odak* memiliki makna simbol memin ta rejeki yang dilakukan oleh *sukut*, *kalimbubu*, dan *anak beru*, ini dinyatakan dalam melodi yang bertempo cepat. Setelah musik *angkut-angkut tuah* maka akan dilanjutkan *peselukken* yang bertempo cepat dan memiliki makna yang mengajak penari untuk melepaskan emosi dan mengutarakan isi hatinya. Iringan musik yang terakhir adalah *patam pendungi* yang menyatakan agar semua penari mengontrol kondisi gerak karena musik akan selesai.

Busana sebagai bentuk penyajian ritual juga memiliki makna simbol yaitu makna kesopanan dalam adat Karo terhadap kerabat *rakut sitelu* masyarakat Karo. Pola lantai juga memiliki makna tersirat di dalamnya, pola lantai bulat menyatakan kepedulian kerabat terhadap keluarga yang berduka cita melalui hadirnya mereka dihadapan keluarga yang berduka cita. Bentuk pola lantai bulat yang menyatakan sistem kekerabatan Karo yang tidak akan pernah putus, dan pola lantai acak yang memiliki makna bahwa keadaan perasaan setiap orang berebeda-beda dalam keadaan duka cita.

B. Saran

Saran peneliti adalah agar ritual *gendang jaga-jaga* sebagai sebuah tradisi pada masyarakat Karo agar tetap dipertahankan. Sangat banyak makna positif yang didapat dari kegiatan ini, salah satunya adalah membuat sistem kekerabatan menjadi semakin dekat. Kekerabatan yang semakin dekat sebab adanya komunikasi yang dilakukan baik dalam bentuk bahasa maupun dalam bentuk isyarat yang diungkapkan dalam bentuk gerak. Dan juga agar sang penetua adat yang di dalam sebuah desa yang memahami tentang ritual ini mengajarkan kepada yang tidak paham, supaya semua tatanan tetap beraturan.

